

The Analysis of Fishing Effort by Gill Net in Tanah Merah Village Rangsang Pesisir Subdistric Meranti Regency of Riau Province

By
Maskinah¹⁾, Hendrik²⁾, M.Ramli²⁾
Email : maskinah81@yahoo.com

ABSTRACT

Research on analysis fishing effort by gill net was conduded on february 2015 in tanah merah village, rangsang pesisir subdistrict, kepulauan meranri, regency of riau province. This research aims to analyse large capital investment and business expenses issued, profits and big business with the feasibility of using tools jaring kurau gill net. By method by survey with the determination respondents sampling method purposively namely fisherman instrument a gill net with the size of a fleet of the number of respondents as many as 6 people fishermab consisting of 3 fishing boad owners 5 and 3 gt fishing boad.

The average investment of gill net jaring kurau on ship 5 gt is Rp.297.110.000 and the average gill net investment 6 gt is Rp.339.550.000 the fishing effort 5 gt time of the season in one raid is Rp.2.575.000 and time is Rp.1.814.000 season. And in one year the average of profit is Rp.43.875.000.

Keywords: gill net, worthiness of business investment, rangsang pesisir.

- 1). Students Of The Faculty Fisheries and Marine Science, University Of Riau
- 2). Lecturer Of The Faculty Of Fisheries and Marine Science, University Of Riau.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Konflik nelayan bengkalis dan nelayan rangsang selatpanjang antara nelayan jaring kurau dan nelayan rawai, syahdan, cerita masyarakat melayu pesisir pastilah bergantung hidup pada laut sebagai satu-satunya mata pencaharian sebagai penyambung hidup. Pekerjaan sebagai nelayan merupakan mata pencaharian mayoritas penduduk di pesisir tersebut. Ikan kurau adalah ikan yang berorientasi ekspor dan memiliki nilai ekonomis yang tinggi, spesies ini primadona dan diburu oleh semua nelayan. Awal konflik nelayan kurau dan rawai ini sejak tahun 1983, pada saat itu ada pihak-pihak yang ingin mengeruk ikan kurau secara besar-besaran, dengan dengan alat tangkap dan kapal modern mereka mulai beroperasi di wilayah yang sama dengan para nelayan tradisional. Inilah awal konflik berkepanjangan masyarakat nelayan tradisional rawai tidak pernah mempermasalahkan siapapun yang masuk kewilayah mereka untuk mencari ikan kurau asalkan dengan alat tangkap yang tetap memperhatikan berkelanjutan ikan kurau kedepan.

Berdasarkan hasil survey wawancara dengan nelayan, di peroleh keterangan bahwa istimewa dari jaring kurau antara lain memiliki daya tahan yang lebih lama, produksinya lebih banyak, untuk melakukan penangkapan tidak hanya pada satu daerah penangkapan saja tetapi dapat berpindah-pindah.

Berdasarkan latar belakang di atas yang terjadinya konflik jadi penulis ingin mengetahui berapa besar investasi modal utama dan biaya biaya yang dikeluarkan serta besar keuntungan dan kelayakan

usaha tersebut. dengan mengambil judul “Analisis Usaha Penangkapan Dengan Alat Tangkap Jaring Kurau di Desa Tanah Merah Kecamatan Rangsang Pesisir Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau”.

Tujuan dan Manfaat

Tujuan dalam penelitian ini adalah: Untuk mengetahui besarnya investasi, dan modal yang di butuhkan dan biaya yang dikeluarkan,serta besarnya keuntungan dan kelayakan usaha alat tangkap Jaring Kurau di Desa Tanah Merah.

Manfaat yang ingin di capai dari penelitian ini adalah:memberikan masukan atau bahan pertimbangan untuk mencari alternatif usaha meningkatkan kesejahteraan nelayan Jaring Kurau di Desa Tanah Merah.

METODELOGI PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan february tahun 2015 di Desa Tanah Merah Kecamatan Rangsang Pesisir Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau.

Metode Penelitian

Menurut Nazir (2013) *dalam Utami et al* metode survey adalah penelitian yang diadakan untuk memperoleh faktor dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara aktual, baik tentang *stakeholder* terkait dalam bidang perikanan, sosial dan ekonomi dari suatu kelompok yang melakukan usaha perikanan, kemudian seluruh data yang didapat diolah untuk mencapai tujuan penelitian ini.

Penentuan Responden

Dalam penelitian ini yang menjadi responden adalah nelayan pemilik kapal 5 GT dan nelayan pemilik kapal yang 6 GT. penentuan responden dilakukan secara

purposive sampling yaitu metode yang dilakukan secara sengaja berdasarkan pada karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai sangkut paut dan hubungan terhadap populasi yang sudah diketahui sebelumnya dengan pertimbangan tertentu (Margono, 2004). Responden yang diambil baik dari nelayan pemilik kapal 5 GT sebesar 3 nelayan dan pemilik kapal 6 GT Nsebesar 3 nelayan

Analisa Data

Total Investasi (TI)

Untuk menghitung total investasi digunakan rumus:

$$TI = MT + MK$$

Dimana:

TI = Total Investasi

MT = Modal Tetap

MK = Modal Kerja

Biaya Produksi (TC)

Biaya produksi adalah biaya yang terdiri dari biaya tetap (FC) dan biaya tetap (VC), (Suratih, 2006).

$$TC = FC + VC$$

Dimana:

TC = Total Cos

FC = Biaya Tetap

VC = Biaya Tidak Tetap

Biaya Penyusutan

Biaya penyusutan adalah biaya pembelian peralatan yang dipakai nelayan, di bagi dengan umur ekonomis alat tangkap (bambang, 1992).

Dengan rumus: $D = C/n$

Dimana:

D = Penyusutan Peralatan

C = Harga Beli Peralatan

N = Umur Ekonomis Peralatan

Pendapatan Kotor (GI)

Pendapatan kotor adalah seluruh pendapatan yang di peroleh dari penjualan produksi (hasil tangkapan)

dengan harga jual ikan yang dihitung dalam satu tahun/periode (Suratih, 2006).

Dengan rumus $GI = Y \times P_y$

Dimana:

GI = Gross Income

Y = Quantity (jumlah produksi nelayan jaring kurau per tahun)

P_y = Price (Harga jual ikan Rp/Kg)

Pendapatan Bersih (NI)

Pendapatan bersih (NI), adalah selisih dari pendapatan kotor (GI) dengan total biaya yang dikeluarkan (TC), (Suratih, 2006).

$$NI = GI - TC$$

Dimana:

NI = Net Income (Pendapatan Bersih Nelayan Jaring Kurau Per tahun)

GI = Gros Income (Hasil Produksi dikalikan dengan harga masing-masing golongan produksi pada penelitian (qxp).

TC = Total Cost, (Seluruh biaya yang keluaran dalam setiap usaha penangkapan meliputi biaya tetap (FC) dan biaya tidak tetap(VC).

Benefit Cost Of Ratio (BCR)

Untuk mengetahui usaha tersebut mengalami keuntungan atau kerugian serta layak atau tidak layaknya usaha tersebut untuk diteruskan dapat diketahui dengan cara membandingkan pendapatan kotor (GI) dengan total biaya (TC) yang disebut juga dengan Benefit Cpst Of Ratio (Kadariah, 1999).

$$BCR = \frac{GI}{TC}$$

Dimana:

BCR = Benefit Cost Of Ratio

GI = Grpss Income (Pendapatan Kotor Nelayan Jaring Kurau per tahun)

TC = Total Cost (Seluruh biaya produksi yang dikeluarkan

dalam operasi penangkapan yaitu jumlah biaya tetap (FC) dan biaya tetap (VC) per tahun).

Dengan criteria:

$BCR > 1$, maka usaha tersebut menguntungkan dan dapat dilanjutkan

$BCR = 1$, maka usaha tersebut tidak mengalami untung dan rugi.

$BCR < 1$, maka usaha tersebut tidak menguntungkan atau rugi.

FRR (Financial Rate of Return)

FRR (*Financial Rate of Return*) merupakan persentase perbandingan antara pendapatan bersih (*Net Income*) dengan investasi (Riyanto, 1995).

$$FRR = NI / I \times 100\%$$

Dimana :

FRR = Financial Rate of Return

NI = Net Income (Pendapatan Bersih)

I = Investas

Kriterianya :

- Apabila $FRR >$ tingkat bunga berlaku, maka proyek dinyatakan layak
- Apabila $FRR <$ tingkat bunga berlaku, maka proyek dinyatakan tidak layak

HASIL DAN PEMBAHASAN

Armada Penangkapan

Armada penangkapan yang umum digunakan oleh Nelayan di Desa Tanah Merah adalah kapal LOA 12 meter, lebar 2 meter dan kedalaman 1,5 meter. Mesin yang digunakan adalah mesin merek Yanmar 24 pk. Sebelum berangkat menuju *fishing ground* nelayan mempersiapkan segala keperluan dikapal seperti pengisian BBM, air tawar, es, rokok dan keperluan lainnya.

Dapat dilihat pada gambar 1 bahwa peralatan-peralatan yang tersedia berupa drum adalah tempat air tawar, box tempat ikan dan keperluan-keperluan lainnya yang di butuhkan pada saat melaut.

Alat Penangkapan

Jaring yang dioperasikan di Desa Tanah Merah adalah Jaring insang dasar hanyut dan jika dilihat dari teknis operasinya maka jarring insang termasuk kepada jaring insang dasar hanyut (*Bottom Drift Gillnet*). Jaring insang ini dinamakan dengan jaring kurau karena dari hasil tangkapannya adalah ikan kurau dan ada juga yang menyebutkannya dengan jaring batu karena konstruksi alat tangkap pada bagian pemberatnya terbuat dari batu yang dicor.

Jaring kurau termasuk kedalam jenis alat tangkap *Gill Net*. Analogi alat tangkap *Gill Net* yang sederhana adalah jaring *volley ball* yang dirangkaikan hingga beberapa ratus jaring. Jaring tersebut terbuat dari nylon multifilamen ukuran mata jaring antara 4-7 inchi. Panjang jaring per lembar (piece) mencapai 20-25 meter dan lebarnya 5 meter dan per kapal mempunyai 40 lembar jaring.. dan panjang jarring setelah direntangkan 800 meter. Jaring ini dioperasikan dengan kapal motor (*in board*) yang dapat memuat 60-200 lembar jaring.

Panjang tali ris untuk satu lembar jaring di sesuaikan dengan kebutuhan panjang satu jaring yang telah di perhitungkan *shorteningnya*. Peluntang atau puntau yang di gunakan dari bahan dasar karet, bentuk bulat panjang yang mana panjangnya 15 cm. Panjang pelampung plastik 43 cm, warna putih dan biru berbentuk bulat

panjang. Pemberat yang di gunakan berbentuk bulat panjang, di mana panjangnya 6 cm terbuat dari timah dan pemberat dari batu.

Daerah pengoperasian jaring kurau, nelayan terlebih dahulu menuju daerah penangkapan (*fishing ground*) dan menentukan daerah yang cocok untuk diturunkan alat tangkap. Untuk nelayan Desa Tanah Merah biasanya melakukan penangkapan ke arah timur perairan Tanjung Balai Karimun hingga kearah perairan Selat Malaka. Sebelum alat tangkap di turunkan mesin kapal harus di matikan, kemudian di lihat kedalaman dan dasar perairannya biasanya nelayan menggunakan batu duga, sedangkan untuk kecepatan arus dan kecepatan angin di ketahui berdasarkan pengalaman melaut. Panjang tali pelampung di ukur sesuai dengan kedalaman perairan, sehingga jaring bagian bawah sampai kedasar perairan.

Pengoperasian jaring kurau ke dalam dasar perairan harus terhindar dari daerah karang agar jaring tidak rusak, dasar perairan yang cocok untuk alat tangkap jaring kurau adalah dasar perairan yang bersubstrat pasir dan lumpur ataupun campuran pasir dan lumpur. Dalam penurunan jaring di lakukan oleh dua orang, pertama kali yang di turunkan adalah pelampung yang paling ujung lalu di ikuti pelampung yang kedua dan jaringnya demikian seterusnya sampai pelampung yang terakhir. Untuk menurunkan jaring di perlukan waktu 30 menit kemudian jaring di angkat sekali dalam 3 jam setelah jaring di turunkan.

Arah dan kecepatan arus harus di perhatikan dengan benar, karena apabila arus terlampau kuat akan menyebabkan perubahan letak

dan bentuk jaring yang sedang di pasang. Penurunan jaring di lakukan dari samping kanan perahu motor, jika arus datang dari samping kiri. Begitu juga sebaliknya apabila arus datang dari sebelah kanan maka jaring harus di turunkan dari samping kiri.

Operasi Penangkapan

Jaring kurau di operasikan diperairan yang berlumpur, berpasir dan berkarang. Dimana jaring kurau merupakan jaring yang bersifat mengikuti arus dan dipasang didasar perairan. Kedalaman perairan untuk melakukan pengoperasian jaring kurau adalah berkisar 45-55 meter. Nelayan melaut selama 1 hari sampai 3 hari, sebelum melaut mereka mempersiapkan segala kebutuhan melaut seperti air tawar, minyak, dan perbekalan-perbekalan lainnya.

Jika pada waktu musim ikan kurau yaitu musim timur pada bulan maret sampai bulan mei mereka melaut hanya satu hari dan jika pada musim penclik nelayan tersebut melaut 2 atau 3 hari setelah ikan banyak didapat. Jaring kurau ini memiliki alat bantu yaitu *net hauler* agar mempermudah dalam proses *Hauling*.

Sebelum berangkat untuk melaut nelayan jaring kurau mempersiapkan segala keperluan yang dibutuhkan waktu dikapal seperti air tawar, bahan bakar seperti solar, es untuk ikan hasil tangkapan, dan peralatan-pralatan makanan lainnya. Nelayan berangkat dari area perairan rangsang pesisir menuju *fishing ground* sekitar 2-3 jam perjalanan, setelah sampai pada tempat *fishing ground* yang dilakukan adalah mengikur kedalaman.

Jaring kurau dipasang diperairan secara tegak lurus

terhadap arus sehingga nantinya akan menghadang ikan. Pemasangan jarring kurau dilakukan dengan 2 orang ABK dan 1 orang adalah sebagai pemilik. Pengoperasian jaring kurau dilakukan dengan menurunkan pelampung tanda dan pemberat kemudian bagian jaring hingga sampai selesai, jaring dibiarkan diperairan selama 4-6 jam.

Pada saat melakukan hauling yang pertama di angkat adalah pelampung tanda, pemberat dan bagian jaring kurau ke atas kapal dengan bantuan net hauler. Pada saat hauling jaring kurau ditarik dengan cara 1 orang nelayan menarik bagian tali ris bawah dan yang satunya lagi menarik pada bagian tengah jaring. Ini dilakukan bertujuan agar jaring tersebut tersusun dan akan mudah pada saat melakukan setting berikutnya.

Tenaga Kerja

Dalam melakukan dan menjalankan usahanya, pengusaha Alat Tangkap Jaring Kurau menggunakan bantuan berupa tenaga kerja (ABK). Tenaga kerja yang dipekerjakan oleh pengusaha jarring kurau ini adalah 2 orang dan 1 orang sebagai pemilik. Pengoperasian jarring kurau dilakukan dengan menurunkan perlampung tanda dan

pemberat kemudian bagian jarring hingga sampai selaesai. Pada saat melakukan hauling yang pertama di angkat adalah pelampung tanda, pemberat dan bagian jaring kurau ke atas kapal dengan bantuan net hauler. Pada saat hauling jarring kurau ditarik dengan cara 1 orang nelayan menarik bagian tali ris bawah dan yang satunya lagi menarik pada bagian tengah jarring. Ini dilakukan bertujuan agar jaring tersebut tersusun dan akan mudah pada saat melakukan setting berikutnya

Produksi

Nelayan jaring kurau melakukan operasi penangkapan selama 16 sampai 24 hari per Bulan, dengan rata-rata 18 hari per bulan. Dan kalau pada musim ikan pada bulan maret-mei mereka melaut setiap hari kecuali jumaat sabtu libur. Jenis ikan yang tertangkap yaitu ikan kurau (*Eluetheronema Sp*), ikan Tenggiri (*Cybium commersoni*), ikan Ajah (*Arius Sp*), dan ikan Kelampai. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai rata-rata hasil tangkapan nelayan jaring kurau selama satu tahun dapat di lihat pada table 4.5.

Tabel 4.5. Rata-rata Hasil Tangkapan Nelayan satu kali operasi 3 bulan operasi dan 6 bulan operasi pada Jaring Kurau 5 GT dan 6 GT di Desa Tanah Merah Tahun 2014.

Nelayan	Musim				Jumlah
	Kurau	Tenggiri	Ajah	Kelampai	
	Hasil Tangkapn 1 x operasi				
1.	25	18	15	11	69
2.	22	14	14	9	59
3.	23	15	16	10	64
Jumlah	70	47	45	30	192
Rata-rata	23	15	15	10	64

Nelayan	Tidak Musim				
	Hasil Tangkapan				
	1 x operasi				
	Kurau	Teggiri	Ajah	Kelampai	Jumlah
1.	13	10	13	13	49
2.	12	11	12	9	44
3.	12	9	10	10	41
Jumlah	37	30	35	32	134
Rata-Rata	12	10	11	10	44

Nelayan	Musim				
	Hasil Tangkapan				
	3 Bulan				
	Kurau	Tenggiri	Ajah	Kelampai	Jumlah
1.	1.800	1.296	1.080	792	4.968
2.	1.583	1.008	1.008	684	4.283
3.	1.656	1.080	1.152	720	4.608
Jumlah	5.039	3.384	3.240	2.160	13.859
Rata-rata	1.679	1.128	1.080	720	4.619

Nelayan	Tidak Musim				
	Hasil Tangkapan				
	6 Bulan				
	Kurau	Tenggiri	Ajah	Kelampai	Jumlah
1.	320	240	321	321	1.202
2.	228	264	288	216	996
3.	288	216	240	240	984
Jumlah	837	720	849	777	3.182
Rata-rata	279	240	283	259	1.060

Rata-rata hasil tangkapan per satu operasi per 3 bulan dan per 6 bulan pada kapal 6 GT

Nelayan	Musim				
	Hasil Tangkapan				
	1 x Operasi				
	Kurau	Tenggiri	Ajah	Kelampai	Jumlah
1.	27	20	15	12	74
2.	25	22	13	14	74
3.	26	24	12	10	72
Jumlah	78	54	40	36	220
Rata-rata	26	18	13	12	73

Nelayan	Tidak Musim				
	Hasil Tangkapan				
	1 x operasi				
	Kurau	Teggiri	Ajah	Kelampai	Jumlah
1.	15	14	13	10	52

2.	16	13	15	12	56
3.	13	15	11	14	53
Jumlah	44	42	39	36	161
Rata-rata	14	14	13	12	53

Nelayan	Musim				
	Hasil Tangkapan 3 Bulan				
	Kurau	Tenggiri	Ajah	Kelampai	Jumlah
1.	1.944	1.440	1.080	864	3.888
2.	1.800	1.584	936	1.008	5.328
3.	1.872	1.728	864	720	5.184
Jumlah	5.616	4.752	2.880	2.592	14.400
Rata-rata	1.872	1.584	960	864	4.800

Nelayan	Tidak Musim				
	Hasil Tangkapan 6 Bulan				
	Kurau	Tenggiri	Ajah	Kelampai	Jumlah
1.	360	336	312	240	1.248
2.	384	312	360	288	1.344
3.	312	360	264	336	1.272
Jumlah	1.056	1.008	936	864	3.864
Rata-rata	352	336	312	288	1.288

Sumber: Data primer

Dari tabel diatas pada kapal 5 GT rata-rata hasil tangkapan nelayan jaring kurau pada satu kali operasi pada musim ikan pada jenis ikan kurau rata-rata 23 kg, ikan tenggiri 15 kg, ikan ajah 15 kg, dan ikan kelampai 10 kg. dan pada tidak musim ikan dalam satu kali operasi rata-rata pada ikan kurau 12 kg, ikan tenggiri 10 kg, ikan ajah 11 kg dan ikan kelampai 10 kg.

Dan pada tabel kedua pada musim ikan ada tiga bulan yaitu bulan maret april mei, dalam tiga bulan para nelayan ini melaut hanya 72 hari. Dalam 72 hari ini nelayan menghasilkan tangkapan rata-rata pada jenis ikan kurau 1.679 kg, ikan tenggiri 1.128 kg, ikan ajah 1.080 kg dan ikan kelampai 720 kg.

Sedangkan pada tabel ketiga ini pada tidak musim ikan yaitu 6

bulan dari bulan february juni juli agustus September oktober. Dalam satu bulan nelayan ini melaut hanya 4 kali operasi dalam satu kali operasi 3-4 hari. Dalam enam bulan ini terdapat 24 kali operasi. Jadi hasil tangkapan rata-rata dalam 6 bulan yaitu pada jenis ikan kurau 279 kg, ikan tenggiri 240 kg, ikan ajah 283 kg dan ikan kelampai 259 kg.

Sedangkan untuk yang pada nelayan jaring kurau kapal 6 GT waktu operasinya sama seperti nelayan jaring kurau kapal 5 GT, rata-rata hasil tangkapan dalam satu kali operasi pada musim ikan yaitu pada jenis ikan kurau 26 kg, ikan tenggiri 18 kg, ikan ajah 13 kg dan ikan kelampai 12 kg. sedangkan pada tidak musim ikan rata-rata hasil tangkapan pada jenis ikan kurau 14 kg, ikan tenggiri 14 kg, ikan ajah 13

kg dan ikan kelampai 12 kg. dan pada tiga bulan pada musim ikan rata-rata hasil tangkapan ikan kurau 1.872 kg, ikan tenggiri 1.584 kg, ikan ajah 960 kg dan ikan kelampai 864 kg. sedangkan pada 6 bulan tidak musim ikan rata-rata hasil tangkapan ikan kurau 352 kg, ikan tenggiri 336 kg, ikan ajah 312 kg dan ikan kelampai 288 kg.

Pemasaran

Tabel 4.6. Harga ikan Hasil Tangkapan pada Musim Ikan dan Tidak Musim Ikan Nelayan Jaring Kurau di Desa Tanah Merah Tahun 2014.

No. Jenis Ikan	Musim Ikan	Tidak Musim
	Harga/(kg)Rp	Harga/(Kg)Rp
1. Ikan Kurau	Rp.85.000	Rp.95.000
2. Ikan Tenggiri	Rp.25.000	Rp.35.000
3. Ikan Ajah	Rp.10.000	Rp.15.000
4. Ikan Kelampai	Rp.5.000	Rp.11.000

Sumber: Data primer

Dari table diatas dapat dilihat bahwa harga ikan yang berbeda-beda, harga ikan ini juga dipengaruhi oleh musim dan tidak musim ikan yang paling mahal yaitu ikan kurau pada saat tidak musim itu dengan harga satu kilogram mencapai Rp. 95.000 hingga ratusan ribu Rupiah dan kalau pada pada saat musim ikan dengan harga perkilogram mencapai Rp. 85.000. Sedangkan harga ikan yang paling murah pada saat tidak musim ikan yaitu ikan kelampai perkilogramnya Rp. 11.000 perkilogram dan saat pada musim ikan harga ikan kelampainya ini perkilogramnya adalah Rp. 5.000.

Ikan hasil tangkapan nelayan biasanya menjual langsung ke tauke yang ada di kota selatpanjang, ada juga konsumen yang datang langsung kerumah nelayan, jika hasil tangkapan sedikit nelayan menjual hasil tangkapan ke rumah rumah masyarakat disekitar Desa Tanah Merah. Harga masing-masing jenis ikan di Desa Tanah Merah (Tabel 4.6).

Hasil

Investasi

Total investasi terbesar yang ditanamkan nelayan Jaring Kurau dalam melakukan usaha penangkapan pada kapal 5 GT yaitu dengan rata-rata RP. 297.110.000 dan untuk kapal 6 GT yaitu dengan Rata-rata Rp. 339.550.000 Perbedaan total investasi di sebabkan oleh modal tetap dan modal kerja, semakin besar modal tetap dan modal kerja maka semakin besar pula investasi yang ditanamkan.

Modal Tetap

Rata-rata modal tetap yang dikeluarkan oleh nelayan jaring kurau 5 GT adalah sebesar Rp. 127.395.000 dan 6 GT adalah Rp. 132.395.000.

Tabel 4.7. Rata-rata Modal Tetap Nelayan Jaring Kurau 5 GT Di Desa Tanah Merah (Per tahun).

No.	Komponen Modal Tetap	Rata-rata Modal Tetap (RP)
1.	Kapal	Rp. 120.000.000
2.	Jaring	Rp. 4.000.000
3.	Box	Rp. 170.000.
4.	Hauling	Rp. 3.000.000
5.	Pemberat	Rp. 200.000
6.	Lampu	Rp. 25.000
Jumlah		127.395.000

Rata-rata Modal Tetap Nelayan Jaring Kurau 6 GT Di Desa Tanah Merah (Per tahun).

No.	Komponen Modal Tetap	Rata-rata Modal Tetap (RP)
1.	Kapal	Rp. 125.000.000
2.	Jaring	Rp. 4.000.000
3.	Box	Rp. 170.000.
4.	Hauling	Rp. 3.000.000
5.	Pemberat	Rp. 200.000
6.	Lampu	Rp. 25.000
Jumlah		132.395.000

Sumber pengolahan data primer

Dari table di atas dapat dilihat bahwa rata-rata modal tetap yang paling tinggi yaitu kapal 5 GT sebesar Rp. 120.000.000 dan yang paling rendah yaitu lampu sebesar Rp. 25.000. sedangkan untuk kapal yang 6 GT adalah Rp.125.000.000 yang paling rendah yaitu lampu sebesar Rp. 25.000

Biaya Operasional

Untuk biaya operasional penangkapan jaring kurau kapal 5 GT dan 6 GT berbeda, begitu juga pada waktu musim ikan dan pada waktu tidak musim ikan. Pada waktu musim ikan nelayan melakukan penangkapan satu kali operasi satu hari dimulai dari pukul 05:00 WIB sampai dengan pukul 14:00 WIB. Sedangkan pada waktu tidak musim ikan nelayan melakukan penangkapan satu kali operasi empat hari. Sehingga biaya operasional yang dikeluarkan untuk pada waktu musim ikan berbeda dengan pada

waktu tidak musim ikan. Adapun biaya-biaya yang dikeluarkan yaitu solar, es batu, konsumsi, dan air tawar. Pada waktu musim ikan biaya operasional solar untuk kapal 5 GT yang dikeluarkan adalah Rp.1.560.000. dan untuk pada waktu tidak musim adalah Rp. 1.560.000. sedangkan untuk kapal 6 GT pada waktu musim ikan dalam satu kali operasi menghabiskan 150 liter solar, jadi adalah sebesar Rp. 1.950.000 dan pada waktu tidak musim adalah Rp.1.950.000. sedangkan untuk biaya operasional es batu yang berfungsi untuk mendinginkan /mengawetkan ikan pada waktu musim ikan harga es batu satu batang Rp. 500 dalam satu kali operasi menggunakan 50 batang es jadi adalah Rp. 25.000. dan untuk pada waktu tidak musim ikan adalah Rp. 25.000. untuk yang kapal 6 GT sama saja seperti kapal 5 GT. Dan untuk biaya operasional konsumsi kapal 5

GT pada waktu musim ikan dalam satu kali operasi dalam satu hari satu kali makan yaitu Rp.15.000 jadi untuk 3 orang didalam kapal adalah Rp.45.000. dan kalau pada waktu tidak musim ikan dealam satu hari tiga kali makan jadi Rp.135.000 dan untuk kapal 6 GT sama saja seperti diatas kapal 5 GT. Dan untuk air tawar yang digunakan pada waktu musim ikan adalah sebanyak dua jeregen dalam satu jeregen adalah Rp.5000 jadi dua jeregen adalah Rp.10.000 dan kalau pada waktu tidak musim ikan air tawar yang digunakan adalah sebanyak enam jeregen yaitu Rp.30.000.

Jadi, pada biaya operasional dalam satu kali operasi untuk kapal 5 GT pada waktu musim ikan adalah sebesar Rp.1.640.000. sedangkan pada waktu tidak musim ikan adalah sebesar Rp.1.750.000. sedangkan untuk biaya operasional kapal 6 GT pada waktu musim ikan adalah Rp.2.030.000. dan pada waktu tidak musim ikan adalah Rp.2.140.000.

Biaya Tetap

Rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan nelayan jaring kurau untuk kapal 5 GT sebesar Rp.14.073.000 sedangkan biaya tetap untuk biaya penyusutan adalah Rp.12.791.000 dan biaya tetap untuk biayaperawatan adalah Rp.1.132.000 sedangkan rata-rata biaya tetap untuk kapal yang 6 GT adalah sebesar Rp.14.572.666 sedangkan biaya tetap untuk biaya penyusutan adalah Rp.13.291.000 dan biaya tetap untuk biaya perawatan adalah Rp. 1.183.333.

Biaya Tidak Tetap

Rata-rata biaya tidak tetap yang dikeluarkan nelayan kapal 5 GT sebesar Rp. 169.800.000 sedangkan untuk nelayan kapal 6 GT adalah Sebesar Rp. 207.240.000.

Total Biaya

Total biaya dalam usaha alat tangkap jaring kurau kapal 5 GT dalam satu tahun adalah sebesar Rp. 551.619.000 dan rata-rata Rp.183.873.000. sedangkan kapal 6 GT adalah Rp. 665.438.000 Dan rata-rata Rp.221.812.667.

Pendapatan Kotor

Pendapatan kotor usaha penangkapan jaring kurau kapal 5 GT adalah sebesar Rp. 693.179.000 dengan rata-rata Rp. 231.065.666 Sedangkan untuk nelayan kapal 6 GT adalah Rp. 797.064.000 dengan Rata-rata Rp. 265.688.000.

Pendapatan Bersih

Pendapatan bersih nelayan jaring kurau kapal 5 GT adalah sebesar Rp. 265.688.000 per tahun dengan Rata-rata Rp. 38.192.666 Sedangkan untuk nelayan kapal 6 GT adalah sebesar Rp. 131.626.000 dengan Rata-rata Rp. 43.875.333

Benefit Cost Of Ratio (BCR)

Rata-rata nilai BCR pada usaha Jaring Kurau kapal 5 GT adalah 3.7 sedangkan untuk jaring kurau kapal 6 GT adalah 3.4. Perbedaan BCR ini disebabkan karena adanya perbedaan jumlah pendapatan yang diperoleh, serta perbedaan total biaya produksi yang dikeluarkan pada setiap usaha penangkapan penangkapan dengan jarring kurau.

Financial Rate Of Return (FRR)

Nilai FRR pada usaha alat tangkap jaring kurau 5 GT adalah sebesar 3.549 dan yang kapal 6 GT 38.75. besar kecilnya nilai FRR dipengaruhi oleh nilai pendapatan bersih dan jumlah total investasi yang ditanamkan pada usaha penangkapan jarring kurau.

Nilai rata-rata FRR dari usaha alat tangkap jaring kurau kapal 5 GT adalah 1.183 sedangkan untuk

kapal 6 GT 1.291 tinggi rendahnya nilai FRR tergantung pada besar kecilnya pendapatan bersih dan investasi yang ditanamkan pada usaha tersebut. FRR tinggi disebabkan karena pendapatan bersih yang diterima nelayan cukup tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Suratiyah, k. 2006. Ilmu Usaha tan.penebar Swadaya. Jakarta 123 hal.

Kadariah. 1999. *Pengantar Evaluasi Proyek*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta. 104 hal.

Bambang, s. 1992. Kalkulus Pengendalian Biaya Produksi. Rineka cipta. Jakarta 238 hal.

Riyanto, B., 1995. Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan. Yayasan Penerbit Gajah Mada Yogyakarta. 365 hal.

Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Lembaga Penelitian Pendidikan, Penerangan Ekonomi Dan Sosial. Jakarta. 336 hal.